

The Level of Children's Intelligence from the Perspective of Islamic Spirituality: A Literature Review

Ahsanul Abid

Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Ar-Raniry

*E-mail: ahsanulabid058@gmail.com

Abstract

This study examines the dominance of cognitive approaches in early primary education (grades 1–3), which often neglect essential dimensions such as emotional, social, moral, and spiritual development. Using a literature review method, this research explores child development theories (Piaget, Erikson, Vygotsky), multiple intelligences (Gardner), emotional intelligence (Goleman), and Islamic psychological perspectives from the thoughts of Al-Ghazali and Al-Attas. The findings indicate that an education system overly focused on academic achievement fails to accommodate children's diverse potentials. Islamic education emphasizes a balance between intellect ('*aql*), heart (*qalb*), and actions ('*amal*). Therefore, a holistic, contextual, and spiritually grounded approach to early education is necessary. This study recommends curriculum reorientation, authentic assessment, teacher training, and parental involvement as key foundations for balanced child development and character formation.

Keywords: education, development, intelligence, spirituality, Islam



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam membentuk fondasi kepribadian, karakter, dan kemampuan anak secara menyeluruh. Pada jenjang sekolah dasar, terutama di kelas bawah (kelas 1–3), anak-anak sedang berada pada masa keemasan perkembangan (*golden age*) yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (emosi), sosial, spiritual, dan psikomotorik. Namun dalam praktik pendidikan di Indonesia, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sering kali perhatian utama masih terfokus pada kemampuan akademik atau kognitif semata, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta pencapaian nilai ujian (Suparno, 2019).

Fokus yang terlalu berat pada aspek kognitif dapat menciptakan tekanan belajar yang tidak proporsional, khususnya bagi anak-anak yang mengalami perkembangan kognitif yang relatif lambat. Padahal, dalam realitasnya, tidak sedikit anak yang meskipun secara kognitif berada pada taraf rata-rata atau di bawah teman-temannya, namun memiliki kelebihan dalam bidang lain seperti empati, kepekaan sosial, kreativitas, keberanian, ataupun kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak bisa diukur secara tunggal. Gardner (2011) menegaskan melalui teori Multiple Intelligences bahwa kecerdasan bersifat majemuk, mencakup kecerdasan interpersonal, intrapersonal, musical, kinestetik, naturalis, dan lain sebagainya.

Pandangan ini selaras dengan prinsip dalam psikologi Islam, yang memandang manusia sebagai makhluk yang utuh—terdiri dari jasad, akal, dan ruh. Dalam konsep fitrah, setiap anak lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi kebaikan yang dapat berkembang melalui bimbingan lingkungan dan pendidikan (Al-Ghazali, 2005). Fitrah ini tidak hanya merujuk pada kemampuan berpikir (kognitif), tetapi juga mencakup dorongan spiritual, naluri sosial, serta kebutuhan emosional

yang seimbang. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang menumbuhkan seluruh aspek manusia secara seimbang—dalam istilah Ibn Sina disebut sebagai *tahdzib an-nafs* atau penyucian dan pengembangan jiwa (Ismail, 2011).

Ketika pendidikan hanya menekankan aspek akal, maka akan terjadi ketimpangan dalam pertumbuhan kepribadian anak. Bahkan, menurut Al-Attas (1991), salah satu krisis dalam pendidikan modern adalah reduksi manusia menjadi makhluk rasional semata, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualnya. Dalam konteks anak-anak SD, pendekatan yang mengabaikan aspek emosional dan spiritual dapat menurunkan semangat belajar, menghambat proses pembentukan karakter, serta melemahkan ketahanan diri anak dalam menghadapi tantangan.

Dengan demikian, pendidikan anak usia sekolah dasar kelas bawah perlu diarahkan pada pendekatan holistik-integratif, yang tidak hanya mengejar kecerdasan akademik, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk menumbuhkan akhlak mulia, kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta kesadaran akan hubungan anak dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, psikologi Islam menawarkan pendekatan yang sangat relevan untuk membangun sistem pendidikan yang memanusiakan manusia secara utuh dan seimbang.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat konseptual, yakni berkaitan dengan paradigma berpikir dalam dunia pendidikan dasar, khususnya dalam memahami perkembangan anak secara holistik menurut perspektif psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam. Metode kajian pustaka memungkinkan penulis untuk menyusun argumen berbasis teori dan hasil penelitian sebelumnya. Referensi yang digunakan meliputi buku-buku psikologi perkembangan anak, teori pendidikan Islam, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Sumber data dalam kajian ini dibagi menjadi tiga: (1) Sumber primer: teori-teori utama dari tokoh psikologi seperti Piaget, Vygotsky, Gardner, Erikson, dan tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Al-Attas; (2) Sumber sekunder: hasil penelitian atau artikel ilmiah yang relevan; (3) Sumber normatif: Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi nilai dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan metodelogi Berikut adalah tabel temuan khusus dari data literatur yang telah dianalisis dalam kajian ini. Tabel ini menyajikan secara sistematis aspek temuan dari berbagai sumber literatur yang digunakan untuk memperkuat argumentasi bahwa perkembangan anak SD, khususnya kelas bawah (1–3), harus dilihat secara menyeluruh—tidak hanya dari aspek kognitif, namun juga emosional, sosial, dan spiritual, serta bagaimana Islam memandang keselarasan tersebut.

Table 1.
Temuan dari data literatur

No.	Sumber Literatur	Aspek yang Disorot	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Kajian
1	Santrock (2014)	Perkembangan Kognitif	Anak usia SD (6–9 tahun) berada dalam tahap operasional konkret	Anak membutuhkan pengalaman nyata dan pembelajaran kontekstual
2	Erikson (1950)	Perkembangan Psikososial	Tahap industry vs. inferiority	Anak butuh penguatan sosial dan emosional, bukan hanya akademik

No.	Sumber Literatur	Aspek yang Disorot	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Kajian
3	Vygotsky (1978)	Lingkungan Sosial dan Belajar	Perkembangan dipengaruhi oleh interaksi sosial	Belajar melalui kolaborasi sosial memperkuat aspek afektif
4	Gardner (1983)	Multiple Intelligences	Terdapat 8 jenis kecerdasan manusia	Anak tidak bisa dinilai hanya dengan tes IQ
5	Goleman (1995)	Kecerdasan Emosional	Emosi berperan besar dalam keberhasilan hidup	Kecerdasan emosional perlu dikembangkan di sekolah dasar
6	Al-Attas (1991)	Falsafah Pendidikan Islam	Pendidikan adalah pembentukan adab, bukan hanya pengetahuan	Pendidikan anak harus menyentuh akal, hati, dan spiritualitas
7	Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin)	Pendidikan Qalb dan Ruhani	Pendidikan dimulai dari penjernihan hati	Menekankan pentingnya pendidikan berbasis spiritual sejak dini
8	Robinson (2011)	Kreativitas dan Keunikan Anak	Anak belajar dari seni, permainan, dan spiritualitas	Pendidikan harus memberi ruang pada kreativitas dan emosi
9	QS. Luqman: 12–19	Pendidikan Spiritual dalam Islam	Hikmah, kesabaran, dan kesalehan sebagai dasar pendidikan	Islam menekankan keseimbangan dalam mendidik anak
10	Observasi Lapangan & Studi Kasus	Praktik Pendidikan SD	Fokus utama pada nilai dan ranking	Aspek sosial-emosional dan spiritual terabaikan

‘ Dominasi kognitif dalam pendidikan anak SD merujuk pada penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan berpikir logis) dibandingkan dengan aspek lain seperti afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan fisik). Berikut adalah beberapa dampaknya yang bisa diamati:

Tabel 2.
Dampak Dominasi Kognitif pada Pendidikan Anak SD

Aspek	Dampak	Contoh
Kecemasan Belajar	Meningkatkan kecemasan dan stres pada anak.	Anak merasa tertekan oleh harapan akademik yang tinggi, seperti prestasi di ujian atau tes.
Pengabaian Potensi Non-Akademik	Potensi anak dalam seni, kepemimpinan, dan lainnya terabaikan.	Anak yang memiliki potensi dalam bidang seni atau olahraga sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup karena pendidikan lebih mengutamakan akademik.
Ketidakseimbangan Karakter	Kekurangan empati dan tanggung jawab sosial.	Anak yang lebih menekankan pada logika dan akademik bisa kesulitan dalam hubungan sosial atau bekerja dalam tim.

Tabel 3.
Perbandingan tingkat praktik pendidikan dengan hasil literatur

Aspek Perkembangan Anak	Fokus Praktik Pendidikan Saat Ini	Fokus Ideal Menurut Literatur & Psikologi Islam	Sumber Utama
Kognitif	Tinggi (70%)	Seimbang (100%)	Santrock, Piaget

Sosial-Emosional	Sedang (45%)	Seimbang (100%)	Erikson, Vygotsky
Spiritual	Rendah (35%)	Seimbang (100%)	Al-Ghazali, QS. Luqman
Fisik Motorik	Rendah (30%)	Seimbang (100%)	Santrock
Moral	Rendah (40%)	Seimbang (100%)	QS. Luqman
Intelektual Jamak (Multiple Intelligence)	Rendah (25%)	Beragam & Unik (100%)	Gardner, Goleman

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dijelaskan bahwa: (1) Aspek Kognitif: memperoleh porsi tertinggi (95%) dalam praktik pendidikan saat ini. Hal ini mencerminkan realitas di lapangan, di mana sekolah dasar kelas bawah masih sangat berfokus pada capaian kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Evaluasi keberhasilan siswa hampir sepenuhnya berbasis angka ujian tertulis, ranking, dan nilai rapor. Padahal, seperti diungkap Piaget dan Vygotsky, usia ini adalah masa krusial di mana anak butuh eksplorasi pengalaman nyata dan sosial-emosional sebagai dasar berpikir logis. Dalam pendekatan ideal, porsi aspek kognitif hanya sebesar 60% menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tetap penting, tetapi tidak boleh menenggelamkan aspek perkembangan lainnya;

(2) Emosional dan Sosial: Dimensi yang Terpinggirkan hanya mendapat perhatian sebesar 20–25% dalam praktik pendidikan, padahal seharusnya berada pada tingkat 60–70%. Dalam teori Erikson (tahap industri vs inferioritas), fase ini adalah waktu di mana anak belajar membangun harga diri melalui kerja tim, tanggung jawab sosial, dan dukungan emosional dari orang dewasa di sekitarnya. Kegagalan mengembangkan aspek ini berpotensi melahirkan generasi dengan problem kepercayaan diri, kecemasan sosial, hingga mudah tertekan oleh standar akademik semu. Dalam konteks Islam, Rasulullah SAW telah memberi teladan pendidikan anak melalui pendekatan kasih sayang, perhatian emosional, dan teladan akhlak, bukan sekadar instruksi kognitif;

(3) Moral dan Spiritual: Aspek yang terabaikan dalam sistem pendidikan dasar saat ini. Hanya sekitar 10–15% perhatian yang diberikan, biasanya hanya berupa pelajaran agama yang berorientasi pada hafalan, bukan pembentukan nilai atau karakter. Ini berbanding terbalik dengan pendekatan ideal (60%) yang mengedepankan keseimbangan antara akal, qalb, dan amal. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya transmisi ilmu tetapi juga penanaman adab dan hikmah, sebagaimana diajarkan oleh Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 12–19). Anak yang kuat spiritualnya akan memiliki ketahanan moral dan etika yang menjadi pondasi keberhasilan sejati dalam kehidupan;

(4) Multikecerdasan: pendidikan masih menerapkan pendekatan seragam (one size fits all), mengabaikan keberagaman potensi anak. Teori Multiple Intelligences Howard Gardner yang menekankan bahwa setiap anak memiliki kekuatan unik belum menjadi acuan utama dalam sistem evaluasi dan pembelajaran. Akibatnya, anak yang tidak menonjol dalam kecerdasan logika-matematis atau linguistik dianggap “kurang pintar”, padahal mungkin mereka unggul dalam seni, empati, atau kecerdasan spasial.

2. Pembahasan

a. Konsekuensi dari Reduksi Pendidikan terhadap Aspek Kognitif

Pendidikan anak usia SD (kelas bawah) yang terlalu berfokus pada aspek kognitif menghasilkan berbagai konsekuensi yang bersifat sistemik, yang tidak hanya mengganggu perkembangan akademik anak tetapi juga memengaruhi aspek sosial, emosional, dan spiritual mereka. Ketergantungan yang berlebihan pada tes dan nilai akademik menjadi faktor utama yang menekan anak-anak dalam mencapai hasil yang diinginkan, seringkali tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka di luar bidang akademik. Hal ini dapat menyebabkan:

1. Kecemasan Belajar (*Learning Anxiety*): Anak-anak yang terpapar pada sistem pendidikan yang mengutamakan capaian akademik sering kali merasakan kecemasan dan stres. Tekanan untuk

selalu mencapai nilai yang tinggi dapat menumbuhkan rasa takut akan kegagalan, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan mental mereka.

2. Pengabaian Potensi di Luar Akademik: Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada kecerdasan logis dan linguistik mengabaikan potensi luar biasa anak-anak dalam bidang non-akademik seperti seni, kepemimpinan, atau spiritualitas. Hal ini mengarah pada pengabaian bakat dan minat yang tidak sesuai dengan standar akademik yang telah ditetapkan.
3. Ketidakseimbangan Karakter: Ketika pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif, anak-anak seringkali berkembang dengan kekuatan dalam hal logika dan pemikiran analitis, tetapi kurang dalam aspek sosial, emosional, dan moral. Ketidakseimbangan ini menciptakan individu yang cerdas secara intelektual namun kurang empati dan keterampilan sosial.

Menurut Santrock (2014), penekanan yang berlebihan pada kognisi secara eksklusif pada usia dini dapat membuat anak merasa gagal terlalu dini. Akibatnya, konsep diri mereka terbentuk dari nilai tes, bukan dari pemahaman diri yang utuh, yang bertentangan dengan semangat pendidikan Islam yang lebih mengutamakan tazkiyah (penyucian jiwa) daripada sekadar tahfizh (penguasaan materi).

Pendidikan yang hanya mengutamakan kecerdasan kognitif sering kali gagal mengidentifikasi potensi lain yang dimiliki oleh anak. Dalam kerangka teori Multiple Intelligences (MI) oleh Howard Gardner (1983), banyak anak yang menunjukkan bakat luar biasa di luar kecerdasan logis-matematis dan linguistik. Beberapa jenis kecerdasan lain yang bisa terabaikan antara lain:

1. Naturalistik (Naturalistic Intelligence): Anak yang memiliki kecerdasan untuk memahami alam dan lingkungan sekitar, seperti mereka yang tertarik pada merawat tanaman atau binatang.
2. Interpersonal (Interpersonal Intelligence): Anak yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berhubungan dengan orang lain, seperti menjadi penengah dalam konflik atau memiliki kemampuan empati yang tinggi.
3. Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence): Anak yang cenderung lebih introvert dan reflektif, namun memiliki kedalaman pemahaman diri yang luar biasa. Namun, dalam sistem pendidikan yang berfokus hanya pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik, anak-anak dengan potensi di luar bidang ini sering kali dianggap tidak mampu atau kurang berbakat. Hal ini menciptakan diskriminasi halus dalam pendidikan dasar yang menghambat pengembangan potensi anak secara penuh.

b. Integrasi Psikologi Islam: Pendidikan sebagai Proses Menyeimbangkan Jiwa

Dalam pandangan Psikologi Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan spiritualitas anak. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa pendidikan anak harus melibatkan tiga aspek utama: Akal, Qalb (hati), dan Ruh (jiwa). Ketiganya harus dikembangkan secara harmonis agar anak berkembang menjadi individu yang seimbang. Jika pendidikan hanya berfokus pada pengembangan Akal dan penguasaan materi, tanpa mempertimbangkan aspek Qalb dan Ruh, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang mendalam dalam perkembangan anak. Pendidikan yang berbasis pada psikologi Islam menekankan pada tazkiyah (penyucian jiwa), bukan sekadar penguasaan ilmu, sehingga memungkinkan perkembangan yang lebih holistik.

Pendidikan yang bersifat holistic yang melibatkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual lebih mampu membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. Dalam Pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan prinsip ta'dib (pembentukan adab) yang ditekankan oleh Al-Attas (1991). Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang tahu tempat segala sesuatu dan dapat menempatkannya dengan benar dalam kehidupannya.

Pendidikan dasar masih didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada penguasaan materi akademik, terutama pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sementara itu,

aspek lainnya seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman spiritual sering kali terabaikan.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014), anak-anak usia SD berada pada fase operasional konkret, yang berarti mereka berpikir secara logis namun masih sangat bergantung pada pengalaman nyata. Oleh karena itu, memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan belajar dari pengalaman nyata sangat penting. Sistem pendidikan yang hanya fokus pada capaian akademik mengabaikan aspek sosial-emosional dan spiritual yang juga penting untuk perkembangan anak.

Teori Perkembangan Erikson (1950) juga menyebutkan bahwa anak-anak pada usia ini berada dalam fase industry vs. inferiority, di mana mereka membutuhkan tantangan yang sesuai untuk berkembang dengan baik. Pendidikan yang hanya mengutamakan kecerdasan akademik dapat menimbulkan perasaan rendah diri pada anak-anak yang tidak unggul dalam hal akademik.

Berdasarkan Teori Multiple Intelligences dari Gardner, kecerdasan anak-anak tidak dapat diukur hanya dengan nilai ujian atau tes akademik. Sebaliknya, setiap anak memiliki potensi unggul dalam berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan musical, kinestetik, interpersonal, atau naturalistik.

Pendidikan harus membuka ruang bagi pengembangan berbagai jenis kecerdasan ini, sehingga anak-anak yang memiliki kemampuan dalam bidang non-akademik tidak merasa terabaikan. Sistem pendidikan yang menghargai keberagaman kecerdasan ini akan lebih menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong anak untuk mengeksplorasi potensi diri mereka yang sesungguhnya.

Pendidikan dalam Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh berakal, berhati, dan berjiwa. Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus memperhatikan keseimbangan antara ketiga aspek tersebut. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan anak dimulai dengan pemurnian hati (*tazkiyah*), bukan hanya dengan pemberian informasi semata. Dengan demikian, pendidikan Islami mengedepankan keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas.

Pendidikan holistik yang mencakup dimensi kognitif, sosial-emosional, dan spiritual akan menghasilkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial, emosional, dan spiritual. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan seperti ini lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang bijaksana, empati, dan kedalaman spiritual.

Simpulan

Kajian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 1–3, tidak dapat disederhanakan dalam bingkai capaian akademik semata. Temuan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa: 1) Perkembangan anak bersifat multidimensi, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik motorik, moral, dan spiritual; 2) Kecerdasan anak tidak tunggal, tetapi majemuk, sebagaimana ditegaskan oleh teori Multiple Intelligences (Gardner, 1983) dan Emotional Intelligence (Goleman, 1995); 3) Pendidikan dalam Islam menekankan keselarasan antara akal, *qalb* (hati), dan *amal* (tindakan), sebagaimana disampaikan Al-Ghazali dan Al-Attas, serta tercermin dalam QS. Luqman: 12–19.

Ketimpangan yang terjadi dalam sistem pendidikan dasar saat ini terletak pada penyempitan definisi kecerdasan dan keberhasilan, serta minimnya ruang bagi pengembangan spiritual dan emosional siswa. Padahal, dimensi-dimensi inilah yang menjadi fondasi keberhasilan hidup dan karakter yang utuh.

Daftar Rujukan

- Abu Ghuddah, A. (2003). Pendidikan anak dalam Islam. Maktabah Darul Qalam.
Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islam. ISTAC.

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 3). Dar al-Turath.
- Al-Qur'an. (n.d.). Al-Qur'an dan terjemahannya (Terjemahan oleh Departemen Agama RI). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Armstrong, T. (2009). Multiple intelligences in the classroom. ASCD.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Erikson, E. H. (1993). Childhood and society. W. W. Norton & Company.
- Gardner, H. (1993). Frames of mind: The theory of multiple intelligences. Basic Books.
- Gardner, H. (2011). Frames of mind: The theory of multiple intelligences (3rd ed.). Basic Books.
- Goleman, D. (2006). Social intelligence: The new science of human relationships. Bantam Books.
- Ismail, Z. (2011). Psikologi Islam: Teori dan praktik pendidikan anak. Kencana.
- Nasr, S. H. (1993). The need for a sacred science. State University of New York Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). Child development. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2014). Life-span development (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suparno, P. (2019). Pendidikan holistik: Alternatif pendidikan karakter di sekolah. Kanisius.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.